

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK TEMA 2 MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) KELAS IV MI DIPONEGORO 1 KECAMATAN PURWOKERTO LOR KABUPATEN BANYUMAS

Puji Astuti^{1*}, Rahmat Kamal²

¹ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: puji.astuti47@mail.com¹

Abstrak

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa dapat memecahkan masalah terkait dengan mata pelajaran matematika adalah Problem Based Learning (PBL). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning kelas IV MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Diponegoro 1 purwokerto Lor yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I tingkat ketuntasan 55,5%, pada siklus II meningkat menjadi 70,3%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tema 2 muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Peningkatan Hasil Belajar

Abstract

To increase the effectiveness of learning, teachers are required to use appropriate learning models. One learning model that can be used to enable students to solve problems related to mathematics is Problem Based Learning (PBL). The aim of this research is to improve student learning outcomes in learning science and Indonesian using the Problem Based Learning learning model for class IV MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in three cycles. The subjects of this research were 27 class IV students at MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor. Data collection techniques in this research used learning outcomes tests, observation and documentation. The results of this research show that student learning outcomes in cycle I had a completion level of 55.5%, in cycle II it increased to 70.3%, and in cycle III it increased to 88.8%. So it can be concluded that the use of the Problem Based learning model can improve student learning outcomes in Theme 2 learning science and Indonesian language content.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Classroom Action Research (CAR), Learning Outcomes Improvement

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan titik awal sekaligus bekal kemampuan dasar yang akan diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut dituntut untuk mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SD/MI adalah tematik. Pembelajaran merupakan model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Diantaranya perpaduan pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Bahasa Indonesia, dalam praktek pembelajaran keduanya dapat disajikan dalam satu waktu pembelajaran.

Agar pembelajaran tematik di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat secara aktif mengikuti pembelajaran dengan baik, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor, Kabupaten Banyumas, masih terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran Tematik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: (1) guru dan siswa selalu dalam tahap belajar dalam menerapkan kurikulum 2013; (2) keterbatasan pengetahuan guru tentang model, metode, dan strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna bagi peserta didik dalam penerapan pembelajaran Tematik; (3) guru belum sepenuhnya menggunakan media yang variatif dan inovatif untuk menunjang proses pembelajaran Tematik; (4) rumitnya pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dengan menggunakan model pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan nilai ulangan kelas IV MI 1Diponegoro 1 Purwokerto Lor, Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Tematik khususnya muatan IPA dan Bahasa Indonesia masih Tergolong Rendah. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap Kemampuan belajar siswa dan akan

mempengaruhi ketercapaian pembelajaran itu sendiri menjadi rendah. Melihat pentingnya materi IPA dan Bahasa Indonesia maka guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep, dan keaktifan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model PBL (Problem based learning) Problem Based Learning (PB) menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan

Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPA Kelas IV MI Diponegoro 1 Purwokerto lor maka siswa tidak akan mudah merasa bosan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga materi yang diajarkan guru dapat tersampaikan dengan baik dan hasilnya dapat terlihat dari hasil belajar yang meningkat. Dengan penerapan rumusan tersebut siswa juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan menemukan sendiri konsep yang akan ia pelajari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan di kelas IV MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri dari 27 siswa, dengan rincian 12 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam setiap siklus. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran sesuai rencana diterapkan di kelas. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil yang dicapai dan merencanakan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes untuk mengukur prestasi belajar siswa, teknik non-tes seperti observasi untuk mengamati aktivitas siswa, dan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan. Data yang diperoleh dianalisis

menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dimana data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai tes siswa, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan mengkategorikan dan menafsirkan hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Diharapkan dengan model PBL, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh berasal dari penilaian terhadap kemampuan menghafal surat Al-Ma'un dan artinya, pada siswa Kelas V SD Negeri Gunungtelu 01, dengan jumlah siswa 24. Terdiri dari 9 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Pra Siklus

Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa jenuh terhadap aktivitas belajar. Hal ini mengakibatkan penilaian harian mereka rendah dan banyak diantaranya mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan antara lain penggunaan strategi, metode atau model pembelajaran yang digunakan guru cenderung sama dan kurang menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dari hasil tes awal pada pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor diperoleh data bahwa dari 27 siswa, 16 diantaranya atau 59% mendapatkan nilai dibawah KKM (Belum Tuntas) dan ada 41% atau 11 siswa lainnya memperoleh nilai $\geq$ KKM. Daftar nilai (Pra Siklus) awal sebelum dilaksaakn siklus I addalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Tes Awal pembelajaran tematik

NO	NAMA	KKM	Bahasa Indonesia KD 3.2	IPA KD 3.5	Keterangan (T=Tuntas, BT=Belum Tuntas)
1	AB	71	100	100	T
2	AB	71	100	100	T
3	AN	71	50	60	BT
4	AQ	71	75	80	T
5	AR	71	50	60	BT
7	AZi	71	100	100	T
8	Fad	71	50	60	BT

9	Fai	71	100	100	T
10	FW	71	75	80	T
11	FZ	71	50	60	BT
12	HP	71	50	60	BT
13	ID	71	100	100	T
14	KH	71	50	60	BT
15	LA	71	50	60	BT
16	MA	71	50	60	BT
17	MI	71	100	100	T
18	NN	71	50	60	BT
19	NL	71	50	60	BT
20	NA	71	50	60	BT
21	OX	71	100	100	T
22	RIZ	71	50	60	BT
23	SAF	71	75	80	T
24	SAl	71	50	60	BT
25	SF	71	50	60	BT
26	WL	71	75	80	T
27	HN	71	50	60	BT
JUMLAH			1800	1980	T = 11 Siswa
RATA-RATA			66,66	73,3	BT = 16 Siswa

Dengan demikian, maka peneitian tindakan kelas siklus I akan dilakukan guna menguji efektifitas model pebelajaran.

Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 20 September 2022 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Pada tahap perencanaan, kegiatan meliputi penyusunan RPP dan materi pembelajaran, penyiapan LKPD dan soal evaluasi siklus 1, serta pembuatan lembar observasi guru dan siswa, dan lembar rekap nilai evaluasi siklus 1. Pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru menyampaikan salam pembuka, berdoa, melakukan apersepsi, memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Tahap inti terdiri dari lima sintaks. Sintaks pertama adalah orientasi peserta didik pada masalah, dimana siswa diajak mengamati video permasalahan sehari-hari terkait sumber energi dan menyaksikan presentasi power point tentang permasalahan energi. Sintaks kedua adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, dimana siswa diminta membentuk kelompok berdasarkan nomor urut, kemudian mengamati tayangan power point tentang energi. Sintaks ketiga adalah membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok, dimana saat penayangan power point, guru memberikan pertanyaan terkait sumber energi di alam dan siswa berdiskusi dalam kelompok tentang benda-benda yang menjadi sumber energi di lingkungan sekitar. Sintaks keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dimana siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya dalam kelompok, melibatkan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Sintaks kelima adalah menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan pengamatan, menerima komentar dari kelompok lain, dan guru mengapresiasi kegiatan siswa. Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan, serta menyampaikan informasi materi untuk pertemuan selanjutnya. Siswa kemudian mengumpulkan LKPD dan kembali ke tempat duduk seperti semula.

Selanjutnya dilakukan obbeservasi guru, Hasil observasi guru selama pelaksanaan model Problem Based Learning pada siklus 1 menunjukkan adanya beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan beberapa yang telah dilaksanakan dengan baik. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran. Data menunjukkan bahwa guru telah melakukan setiap langkah dalam RPP. Namun, terdapat kekurangan dalam penyampaian tujuan pembelajaran, membimbing siswa dalam berpendapat, memberikan kesempatan bertanya, interaksi dengan siswa, dan membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Meski begitu, sebagai fasilitator, guru sudah cukup baik dalam menempatkan fungsinya. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan pada pertemuan siklus 1 sehingga guru mencapai kategori "cukup".

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aspek yang diamati meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pendahuluan, guru konsisten memasuki kelas tepat waktu, mengucapkan salam, mengkondisikan siswa, melakukan apersepsi, menarik perhatian siswa, menyampaikan anjuran protokol kesehatan, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi. Pada kegiatan inti, guru memberikan motivasi, membagikan teks bacaan, membimbing siswa dalam berpendapat dan bertanya, menguasai materi, menjelaskan materi, mengoptimalkan interaksi, membimbing pengerjaan soal, menjadi

fasilitator, dan membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran. Pada penutup, guru memberikan penguatan, menginformasikan materi pertemuan berikutnya, memberikan motivasi, dan menutup pelajaran dengan salam dan doa. Total skor observasi mencapai 91, yang termasuk dalam kategori "baik", menunjukkan adanya aspek yang telah sesuai dengan harapan namun masih memerlukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Langkah selanjutnya dilakukan Observasi pada siswa dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, tujuannya untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses kegiatan pembelajaran melalui model Problem Based Learning. Untuk hasil observasi terhadap siswa pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning, terlihat dari beberapa siswa yang belum terbiasa dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan data yang di peroleh, siswa masih kurang dalam menghargai pendapat orang lain dan juga interaksi antara guru dengan siswa terlihat kurang.

Selain itu, siswa cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, menemukan masalah dengan cukup baik, berpendapat dan menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini tampak ketika semua siswa mulai mengikuti pembelajaran dengan serius, ketika guru memberi kesempatan untuk membaca, sebagian siswa cukup antusias untuk dapat membaca teks bacaan. Ada beberapa siswa yang malu untuk mengungkapkan pertanyaan atau menanyakan materi pelajaran yang belum jelas. Terdapat sedikit peningkatan pada siklus 1, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa belum sempurna sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning dan aktivitas siswa mencapai kategori baik. Berikut adalah hasil penilaian siklus I:

Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus I

NO	NAMA	KKM	Bahasa Indonesa KD 3.2	IPA KD 3.5	Keterangan (T=Tuntas, BT=Belum Tuntas)
1	AB	71	100	100	T
2	AB	71	100	100	T
3	AN	71	50	60	BT
4	AQ	71	75	80	T
5	AR	71	50	60	BT

6	AZa	71	100	100	T
7	AZi	71	100	100	T
8	Fad	75	50	60	BT
9	Fai	71	100	100	T
10	FW	71	75	80	T
11	FZ	71	50	60	BT
12	HP	71	100	100	T
13	ID	71	100	100	T
14	KH	71	50	60	BT
15	LA	71	50	60	BT
16	MA	71	100	100	T
17	MI	71	100	100	T
18	NN	71	50	60	BT
19	NL	71	100	100	T
20	NA	71	50	60	BT
21	OX	71	100	100	T
22	RIZ	71	50	60	BT
23	SAF	71	75	80	T
24	SAI	71	50	60	BT
25	SF	71	50	60	BT
27	HN	71	50	60	BT
JUMLAH			2000	2140	T = 15
RATA-RATA			74,07407	79,25926	BT = 12

Berdasarkan data tersebut, dari 27 siswa terdapat 15 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 71, sementara 12 siswa belum tuntas, dengan prosentase keberhasilan siklus 1 mencapai 55,5%. Ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan tes awal yang hanya mencapai 41%. Meskipun demikian, pelaksanaan pada siklus 1 belum memuaskan dan belum mencapai target penelitian yang diharapkan, karena ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah 85%, sedangkan yang dicapai baru 55,5%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran lanjutan pada siklus 2. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah analisis siklus 1 mengidentifikasi beberapa kendala: guru

kurang memotivasi siswa untuk berpendapat dan bertanya, penyampaian pembelajaran PBL yang kurang jelas, banyak siswa malu membaca, kurangnya penghargaan terhadap pendapat teman, dan kurangnya bimbingan dalam menyimpulkan pembelajaran.

Perencanaan perbaikan untuk siklus II mencakup langkah-langkah untuk memotivasi siswa sebelum pembelajaran dimulai, memberikan arahan yang lebih jelas, menegaskan siswa agar tidak malu membaca, mengarahkan siswa untuk menghargai pendapat teman, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran. Dengan perbaikan ini, diharapkan pada siklus II dapat mencapai hasil yang lebih baik dan memenuhi target ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 September 2022 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Dilakukan melalui beberapa tahapan, pertama adalah Perencanaan meliputi menyusun RPP dan materi pembelajaran, menyiapkan LKPD dan soal evaluasi siklus 2, serta membuat lembar observasi guru dan siswa dan lembar rekap nilai evaluasi siklus 2. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, pembelajaran diarahkan lebih baik dengan menerapkan perbaikan-perbaikan, yaitu guru harus memotivasi siswa untuk berani bertanya dan berpendapat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mengarahkan siswa untuk serius saat penjelasan pembelajaran, tegas dalam mengarahkan siswa agar tidak malu membaca, memberi ketegasan agar siswa menghargai pendapat temannya, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

Selanjutnya tahapan Pelaksanaan pada siklus II didasarkan pada perbaikan dari siklus I, meliputi tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan model PBL (Problem Based Learning). Pada tahap pendahuluan, guru menyampaikan salam pembuka, berdoa, mengecek kehadiran, mengecek perlengkapan belajar siswa, dan melakukan apersepsi. Guru juga memberikan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Tahap inti terdiri dari lima sintaks: Pertama, Orientasi peserta didik pada masalah. Siswa diajak mengamati video tentang permasalahan sehari-hari terkait energi listrik dan menyaksikan presentasi power point. Kedua, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Siswa membentuk kelompok berdasarkan nomor urut, mengamati tayangan power point tentang energi listrik, dan menerima informasi tentang perubahan energi listrik dan manfaatnya.

Ketiga, Membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok. Guru memberikan pertanyaan terkait energi listrik di sekitar dan siswa berdiskusi tentang bentuk perubahan energi listrik di lingkungan sekitarnya. Empat, Mengembangkan dan

menyajikan hasil karya. Siswa mengerjakan LKPD dalam kelompok dan menuliskan hasil diskusi. Terakhir Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan menerima komentar dari kelompok lain, dengan guru mengapresiasi kegiatan siswa. Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan, dan menyampaikan informasi materi untuk pertemuan selanjutnya. Siswa kemudian mengumpulkan LKPD dan kembali ke tempat duduk seperti semula.

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran dengan model Problem Based Learning pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yang mencatat seluruh aktivitas guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, guru telah melakukan setiap langkah dalam RPP dengan baik. Pada siklus II, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, membimbing siswa untuk berpendapat, dan menutup pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru juga telah menempatkan fungsinya dengan cukup baik. Hal ini tercermin dalam hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada aspek pendahuluan, guru selalu tepat waktu, mengkondisikan siswa, membuka pelajaran dengan salam dan doa, melakukan apersepsi, menarik perhatian siswa, menyampaikan protokol kesehatan, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi.

Pada kegiatan inti, guru memberikan motivasi, mengorganisasikan siswa, membagikan teks bacaan, membimbing siswa untuk berpendapat, memberi kesempatan bertanya, menguasai dan menjelaskan materi, mengoptimalkan interaksi, membimbing pengerjaan soal, dan menjadi fasilitator yang efektif. Dalam penutup, guru memberikan penguatan, menginformasikan materi pertemuan berikutnya, memberikan motivasi, dan menutup pelajaran dengan salam dan doa. Total skor observasi mencapai 104, yang termasuk dalam kategori "baik", menunjukkan bahwa guru telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II dan mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, siklus II dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan aktivitas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sementara itu, Hasil observasi siswa selama pembelajaran dengan model Problem Based Learning pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas belajar siswa semakin baik, mereka tampak terbiasa dalam memecahkan masalah dan sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan data, siswa mampu menemukan masalah dengan baik, berpendapat, dan menjawab pertanyaan dengan cukup baik. Sikap

siswa dalam menghargai pendapat orang lain dan interaksi antara guru dengan siswa juga meningkat, membuat mereka lebih kompak dalam memecahkan masalah. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keseriusan saat mengikuti pembelajaran, terutama ketika guru memberi kesempatan membaca, di mana mereka berlomba-lomba untuk membaca teks dongeng.

Keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat hasil pekerjaannya meningkat karena mereka semakin menghargai pendapat teman dan tidak malu bertanya. Siswa juga lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, meskipun sesekali tetap bertanya pada guru jika mengalami kesulitan. Peningkatan yang memuaskan pada pembelajaran ini berbeda dengan pertemuan siklus I, menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning dan mencapai kategori baik. Adapun hasil siklus II tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Siklus II

NO	NAMA	KKM	Bahasa Indonesia KD 3.4	IPA KD 3.5	Keterangan (T=Tuntas, BT=Belum Tuntas)
1	AB	71	100	100	T
2	AB	71	100	100	T
3	AN	71	60	60	BT
4	AQ	71	75	80	T
5	AR	71	100	100	T
6	AZa	71	100	100	T
7	AZi	71	100	100	T
8	Fad	71	100	100	T
9	Fai	71	100	100	T
10	FW	71	75	80	T
11	FZ	71	60	60	BT
12	HP	71	100	100	T
13	ID	71	100	100	T
14	KH	71	100	100	T
15	LA	71	60	60	BT
16	MA	71	100	100	T
17	MI	71	100	100	T
18	NN	71	60	60	BT
19	NL	71	100	100	T
20	NA	71	60	60	BT
21	OX	71	100	100	T
22	RIZ	71	100	100	T
23	SAF	71	75	80	T
24	Sal	71	60	60	BT
25	SF	71	60	60	BT
26	WL	71	75	80	T
27	HN	71	60	60	BT

JUMLAH	2280	2300	T = 19
RATA- RATA	84.4444	85.18519	BT = 8

Berdasarkan data tersebut, dari 27 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas dengan mencapai nilai KKM sebesar 71, sementara masih ada 8 siswa yang belum tuntas. Hasil prosentase pada siklus 2 mencapai 70,3%, menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan siklus 1 yang hanya mencapai 55,5%. Meskipun demikian, pelaksanaan pada siklus 2 belum mencapai target penelitian yang diharapkan, karena ketuntasan klasikal belum mencapai 85%, dan hanya mencapai 70,3%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran pada siklus 3 untuk meningkatkan hasil. Tahap refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah analisis siklus 2, yang menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru kurang memotivasi siswa untuk berpendapat dan bertanya, beberapa siswa masih kurang menghargai pendapat teman, dan ada siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, perbaikan dalam perencanaan siklus 3 meliputi: guru harus memotivasi siswa untuk berani bertanya dan berpendapat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; guru harus memberi ketegasan dan mengarahkan siswa untuk menghargai pendapat temannya; serta guru harus memberikan motivasi agar siswa semangat belajar dan memberikan reward untuk siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya perbaikan ini, diharapkan siklus 3 dapat mencapai target ketuntasan klasikal 85% dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Perbaikan-perbaikan ini disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 untuk memastikan bahwa pembelajaran pada siklus 3 lebih efektif dan memenuhi target yang diharapkan.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Rincian pelaksanaannya meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Dalam perencanaan, kegiatan yang dilakukan antara lain menyusun RPP dan materi pembelajaran, menyiapkan LKPD dan soal evaluasi, serta membuat lembar observasi guru dan siswa, dan rekap nilai evaluasi siklus 3. Berdasarkan refleksi siklus 2, beberapa perbaikan diterapkan, seperti memotivasi siswa untuk berani bertanya dan berpendapat, memberikan ketegasan agar siswa menghargai pendapat teman, dan memberikan reward untuk partisipasi aktif. Pelaksanaan siklus III meliputi tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, dengan model PBL (Problem Based Learning). Pada tahap pendahuluan, guru menyampaikan

salam pembuka, doa, mengecek kehadiran dan perlengkapan siswa, serta melakukan apersepsi.

Guru juga memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap inti, terdiri dari lima sintaks: (1) orientasi peserta didik pada masalah dengan mengamati video tentang sumber energi alternatif penghasil listrik dan presentasi power point, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membentuk kelompok dan mengamati tayangan power point, (3) membimbing penyelidikan dengan memberikan pertanyaan terkait energi listrik dan diskusi tentang sumber energi alternatif di lingkungan sekitar, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan mengerjakan LKPD dan menuliskan hasil diskusi, dan (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan presentasi hasil diskusi dan menerima komentar serta tanggapan dari kelompok lain. Tahap penutup melibatkan guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, memberikan penguatan, dan menyampaikan informasi materi untuk pertemuan selanjutnya. Siswa kemudian mengumpulkan LKPD dan kembali ke tempat duduk.

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning pada siklus III menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Dalam siklus ini, siswa telah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Mereka terlihat antusias dan aktif mengikuti proses pembelajaran, serta mampu dengan baik dalam menemukan dan mengatasi berbagai masalah yang diberikan. Data yang terkumpul juga menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa untuk berpendapat secara terbuka dan mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Selain itu, terlihat peningkatan dalam sikap sosial siswa, seperti menghargai pendapat orang lain dan berani untuk menyampaikan pendapat mereka kepada guru. Interaksi antara siswa dan guru juga terlihat semakin baik, menunjukkan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif. Siswa juga menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka, walaupun mereka tetap aktif berdiskusi dan bertanya jika mengalami kesulitan.

Dari segi hasil pekerjaan, siswa mampu menyelesaikan tugas dengan jujur, disiplin, dan mandiri. Mereka juga mampu menyimpulkan pelajaran yang diperoleh dengan baik, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, aktivitas pembelajaran pada siklus III ini dapat dinilai sangat baik, sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning yang telah diimplementasikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor observasi siswa yang mencapai kategori sangat baik, mengindikasikan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan

keterlibatan dan hasil belajar siswa di kelas. Melengkapi data pada tahap observasi ini, peneliti juga melakukan penilaian pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar setelah diberikan tindakan melalui Problem Based Learning pada siklus 3 tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus III

NO	NAMA	KK M	Bahasa Indonesa KD 3.4	IPA KD 3.5	Keterangan (T=Tuntas, BT=Bel um Tuntas)
1	AB	71	100	100	T
2	AB	71	100	100	T
3	AN	71	80	100	T
4	AQ	71	80	80	T
5	AR	71	100	100	T
6	AZa	71	100	100	T
7	AZi	71	100	100	T
8	Fad	71	100	100	T
9	Fai	71	100	100	T
10	FW	71	80	100	T
11	FZ	71	80	80	T
12	HP	71	100	100	T
13	ID	71	100	100	T
14	KH	71	100	100	T
15	LA	71	60	60	BT
16	MA	71	100	100	T
17	MI	71	100	100	T
18	NN	71	80	80	T
19	NL	71	100	100	T
20	NA	71	80	80	T
21	OX	71	100	100	T
22	RIZ	71	100	100	T
23	SAF	71	80	80	T
24	SAl	71	80	80	T

26	WL	71	80	80	T
27	HN	71	60	60	BT
JUMLAH			2480	2440	T = 24
RATA-RATA			88,57142857	90,3	BT = 3

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dari 27 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas dengan mencapai nilai KKM yaitu 71. Sementara masih ada 3 siswa yang belum tuntas. Hasil prosentase siklus 3 sudah mencapai 88,8%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan pada siklus 2 yang mencapai 70,3% prosentase prestasi belajarnya. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada siklus 3 sudah cukup baik, dan sudah mencapai target penelitian yang diharapkan, karena secara klasikal sudah mencapai ketuntasan 85% sehingga tidak perlu diadakan suatu tindakan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran penerapan model Problem Based Learning telah berhasil membuat siswa lebih antusias dan turut aktif. Siswa yang tidak menghargai temannya dalam berpendapat perlahan mulai dapat menghargai temannya dan siswa yang masih malu-malu dalam berpendapat dan bertanya mulai dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung, mereka ikut terlibat dalam belajar seperti aktif bertanya dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Penerapan model Problem Based Learning membuat siswa lebih tertarik untuk belajar sehingga siswa selama proses pembelajaran tidak terlihat ada yang bermalas-malasan, malu untuk berpendapat dan bertanya. Dengan adanya data-data yang mengarah pada meningkatnya kemampuan membaca, maka penelitian ini dicukupkan pada siklus III yang menggunakan model Pembelajaran PJBL dan dianggap penerapan model PJBL (Problem Based Learning) ini dapat meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran tematik khususnya tema 2.

Pembahasan

Pembahasan antar siklus

Lembar observasi digunakan untuk menganalisis dan merefleksikan setiap siklus. Hasil dari observasi siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II dan III

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	AB	32	32	38
2	AB	40	40	40

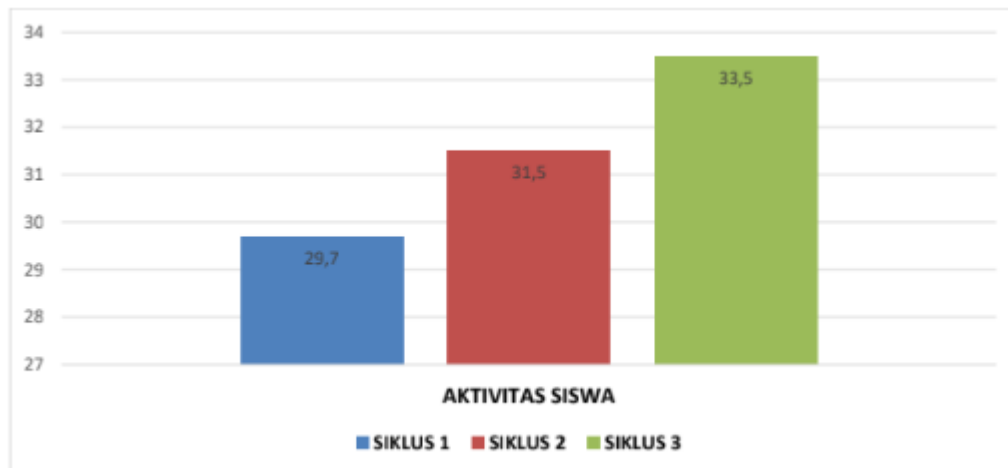
3	AN	30	30	32
4	AQ	23	28	30
5	AR	30	30	32
6	AZa	23	30	38
7	AZi	32	32	32
8	Fad	32	32	32
9	Fai	32	32	32
10	FW	23	28	38
11	FZ	32	32	32
12	HP	32	32	32
13	ID	32	32	32
14	KH	23	30	38
15	LA	30	30	30
16	MA	23	28	32
17	MI	40	40	40
18	NN	30	30	32
19	NL	23	28	30
20	NA	32	32	32
21	OX	40	40	40
22	RIZ	32	32	32
23	SAF	23	30	38
24	SAI	30	30	32
25	SF	23	28	30
26	WL	30	30	32
27	HN	30	30	30
JUMLAH SKOR		800	850	908
RATA-RATA SKOR		29,6	31,4	33,6

Dari hasil skor pada lembar observasi yang dicapai pada siklus I terlihat bahwa aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran tematik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dan tergolong pada kategori baik. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran tematik mengalami peningkatan dan pada siklus III juga terjadi peningkatan seerta tergolong kategori sangat baik. Hal ini

Prosina PPG: Proseding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil lembar observasi siswa dapat disajikan dalam gambar berikut:

Gambar. *Diagra hasil Observasi siswa pada siklus I II, dan III*



No	Nama	KKM	Siklus I		Siklus II	
1	AB	71	100	100	100	100
2	AB	71	100	100	100	100
3	AN	71	50	60	60	60
4	AQ	71	75	80	75	80
5	AR	71	50	60	100	100
6	AZa	71	100	100	100	100
7	AZi	71	100	100	100	100
8	Fad	71	50	60	100	100
9	Fai	71	100	100	100	100
10	FW	71	75	80	75	80
11	FZ	71	50	60	60	60
12	HP	71	100	100	100	100
13	ID	71	100	100	100	100
14	KH	71	50	60	100	100
15	LA	71	50	60	60	60
16	MA	71	100	100	100	100

17	MI	71	100	100	100	100
18	NN	71	50	60	60	60
19	NL	71	100	100	100	100
20	NA	71	50	60	60	60
21	OX	71	100	100	100	100
22	RIZ	71	50	60	100	100
23	SAF	71	75	80	75	80
24	SAI	71	50	60	60	60
25	SF	71	50	60	60	60
26	WL	71	75	80	75	80
27	HN	71	50	60	60	60
JUMLAH			2000	2140	2280	2300
RATA-RATA			74,07407	79,25926	84,4444	85,18519

Berdasarkan data di atas, peningkatan kegiatan guru setiap siklus dapat terlihat lebih jelas pada diagram dibawah ini, maka keseluruhan pada siklus I, siklus II dan siklus III pada tabel divisualisasikan ke dalam sebuah diagram berikut:

Gambar 1. Aktivitas Guru

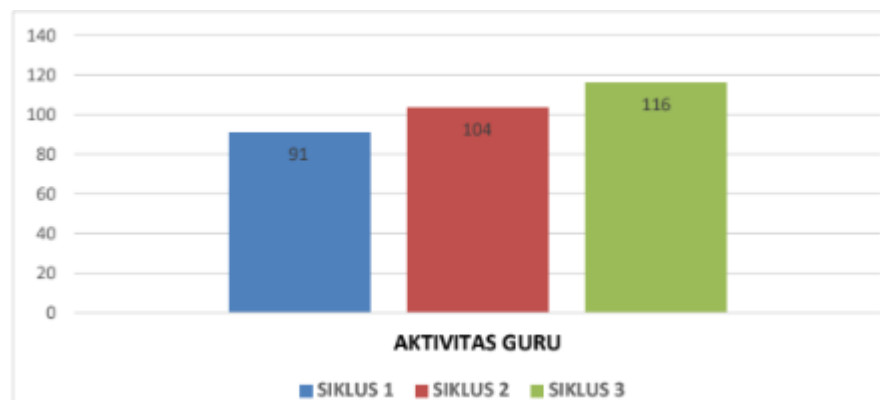
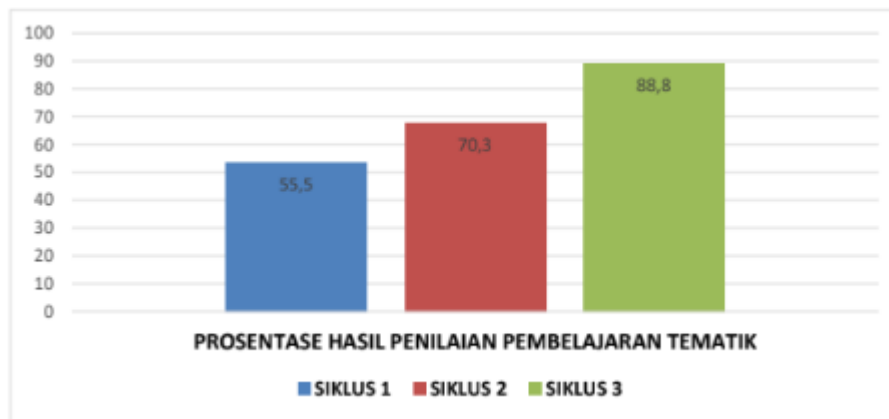


Diagram diatas menunjukkan adanya peningkatan kegiatan guru setelah diterapkan model Problem Based Learning. Jika dilihat dari diagram tersebut, pada siklus I dan II kegiatan guru tergolong pada kategori baik dan pada siklus III meningkat menjadi kategori sangat baik. Penilaian Pembelajaran Tematik diberikan pada siswa setiap akhir siklus I, siklus II dan siklus III. Berdasarkan analisis hasil Pembelajaran Tematik pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 2. Prosentase Hasil Penilaian Pembelajaran



Hasil penilaian pembelajaran tematik pada siklus I menunjukkan adanya 15 siswa dalam kategori tuntas dengan presentase ketuntasan 55,5% siswa mencapai KKM. Pada siklus II peningkatan dapat dilihat pada tabel diatas, dimana siswa dalam kategori tuntas ada 19 siswa dengan presentase ketuntasan 70,3% siswa mencapai KKM. Dan pada siklus III peningkatan dapat dilihat pada tabel diatas, dimana siswa dalam kategori tuntas ada 24 siswa dengan presentase ketuntasan 88,8% siswa mencapai KKM.

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil pengamatan pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tertarik pada proses pembelajaran tematik dengan menerapkan model Problem Based Learning. Ketertarikan ini terlihat selama proses pembelajaran dan akhirnya meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran tematik. Pada siklus I, siswa mulai merasakan perubahan pada diri mereka, menjadi lebih berani untuk bertanya dan antusias saat guru meminta mereka menjawab pertanyaan. Namun, masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diinginkan belum tercapai secara maksimal. Observasi pada siklus I menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning tergolong baik, dengan hasil penilaian pembelajaran tematik menunjukkan 15 siswa (55,5%) mencapai KKM 71. Oleh karena itu, pembelajaran terus dilakukan dengan perbaikan yang ada. Pada siklus II, observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning tergolong baik, dengan 19 siswa (70,3%) mencapai KKM 71. Meski belum mencapai kriteria keberhasilan, pembelajaran terus dilakukan dengan perbaikan yang ada. Pada siklus III, observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning tergolong sangat baik, dengan 24 siswa (88,8%) mencapai KKM 71. Setelah mencapai kriteria keberhasilan dengan minimal 85%, penelitian pun dicukupkan berdasarkan kriteria tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pembelajaran tematik, terlihat bahwa

penerapan model Problem Based Learning dan Project Based Learning dapat meningkatkan pembelajaran tematik, khususnya tema 2.

Pembahasan Temuan Penelitian

Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus mulai dari 20 September 2022 sampai 10 Oktober 2022. Dari ketiga siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan hasil pembelajaran tematik dengan penerapan model Problem Based Learning, yang diperkuat dengan peningkatan aktivitas siswa dari siklus ke siklus. Penilaian pembelajaran tematik diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus. Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa, di antaranya mereka tidak bertanya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hasil observasi siswa tergolong baik, namun dari hasil penilaian pembelajaran tematik pada siklus I, hanya 15 siswa yang mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 71 , atau 55,5% siswa yang mencapai KKM 71, yang belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% dengan KKM 71 yang diinginkan oleh peneliti.

Hasil aktivitas siswa pada siklus ini hanya dalam kategori baik. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Temuan peneliti pada siklus II menunjukkan adanya perubahan aktivitas pembelajaran siswa yang lebih baik dan peningkatan hasil pembelajaran tematik. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 meningkat dari 15 siswa (55,5%) menjadi 19 siswa (70,3%). Namun, karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang dimaksud peneliti, pembelajaran dilanjutkan dengan siklus III. Pada siklus III, aktivitas pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik lagi. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 meningkat dari 19 siswa (70,3%) menjadi 24 siswa (88,8%). Kondisi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus II ke siklus III, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus III telah mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan, yaitu sebesar 85% dengan KKM 71.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pembelajaran tematik siswa diikuti dengan peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mencukupkan penelitian sampai pada siklus III, karena pada siklus ini hasil penilaian pembelajaran tematik telah memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran tematik, serta aktivitas pembelajaran guru dan siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based Learning.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus I, aktivitas pembelajaran siswa dengan model Problem Based Learning tergolong dalam kategori cukup baik, sementara aktivitas mengajar guru mencapai kategori baik. Peningkatan terjadi pada siklus II, di mana aktivitas pembelajaran guru dan siswa tergolong lebih baik, dan pada siklus III, aktivitas pembelajaran guru dan siswa tergolong sangat baik. Hasil observasi aktivitas pembelajaran dari siklus I hingga siklus III menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model Problem Based Learning. Cara penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari hasil penilaian pembelajaran tematik, di mana pada siklus I, 55,5% atau 15 siswa mencapai KKM 71; pada siklus II, 70,3% atau 19 siswa mencapai KKM 71; dan pada siklus III, 88,8% atau 24 siswa mencapai KKM 71. Maka, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV A di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2015). *Problematika dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S., dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, S. L. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arends dalam Trianto. Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL). Retrieved from (<http://blog.unsri.ac.id/widyastuti/pendidikan/pendekatan-pembelajaranberbasismasalah-problem-based-learning-dan-pendekatan-pembelajaranberbasis-kontekscontextual-teaching-and-learning/mrdetail/14376/>).
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim & Nur. (2000). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Retrieved from [http://setyoexoatm.blogspot.com/2010/06/problem-basedlearning.html](<http://setyoexoatm.blogspot.com/2010/06/problem-basedlearning.html>).
- Olivia, F. (2011). *Teknik Ujian Efektif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathurrahman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.